

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teoritis

2.1.1 Pengertian Belajar

Belajar pada hakikatnya merupakan suatu usaha, suatu proses perubahan yang terjadi pada individu sebagai hasil dari pengalaman atau hasil dari pengalaman interaksi dengan lingkungannya. Kemudian belajar juga dapat diartikan sebagai suatu perubahan dalam kepribadian sebagai suatu pola baru yang berupa kecepatan sikap kebiasaan, atau sebuah pengertian. Belajar adalah perubahan perilaku berkat pengalaman dan pelatihan, artinya tujuan belajar adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan, sikap, bahkan meliputi segenap aspek pribadi.

Pengertian belajar dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:24) adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Maksud dari berusaha adalah berupa kegiatan, sehingga belajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh pembelajar yang dilakukan dengan sengaja agar terjadi perubahan kemampuan diri individu pembelajar dari yang tidak tahu menjadi tahu dan dari yang tidak paham menjadi paham.

Menurut Trianto (2012:16) “belajar dapat diartikan sebagai perubahan pada individu yang terjadi melalui pengalaman dan bukan karena pertumbuhan atau perkembangan tubuhnya atau karakteristik seseorang sejak lahir”. Proses belajar terjadi melalui banyak cara baik disengaja maupun tidak disengaja dan berlangsung sepanjang waktu dan menuju pada suatu perubahan pada diri pembelajar.

Slameto (2015:2) menyatakan “belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Hal yang sama juga dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakan dalam bentuk peningkatan kualitas dan

kuantitas tingkah laku, seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikirdan lain-lain.

Lebih lanjut Jihad dan Haris (2013:2) menyatakan adapun ciri-ciri belajar, yaitu: (1) Proses belajar harus mengalami, berbuat, mereaksi dan melampaui; (2) Melalui bermacam-macam pengalaman dan mata pelajaran yang berpusat pada suatu tujuan tertentu; (3) Bermakna bagi kehidupan tertentu; (4) Bersumber dari kebutuhan dan tujuan yang mendorong motivasi secara keseimbangan. (5) Dipengaruhi pembawaan dan lingkungan. (6) Dipengaruhi oleh perbedaan-perbedaan individual. (7) Berlangsung secara efektif apabila pengalaman-pengalaman dan hasil-hasil yang diinginkan sesuai dengan kematangan anda sebagai peserta didik. (8) Proses belajar terbaik adalah apabila anda mengetahui status dan kemajuannya. (9) Kesatuan fungsional dari berbagai prosedur: (10) Hasil-hasil belajar secara fungsional bertalian satu sama lain tetapi dapat didiskusikan secara terpisah; (11) Dibawah bimbingan yang merangsang dan bimbingan tanpa tekanan dan paksaan; hasil-hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, (12) Pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi abilitas dan keterampilan; dilengkapi dengan jalan serangkaian pengalaman yang dapat dipersamakan dan dengan pertimbangan yang baik; (14) Lambat laun dipersatukan menjadi kepribadian dengan kecepatan berbeda-beda. (15) Bersifat komplek dan dapat berubah-ubah, jadi tidak sederhana dan statis.

Dari pengertian-pengertian belajar yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses usaha dan proses perubahan perilaku individu yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku, seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir dan lain-lain yang didapat akibat interaksi dengan lingkungannya, bukan karena pertumbuhan dan perkembangan tubuhnya atau karakteristik seseorang sejak lahir.

2.1.2 Faktor Yang Mempengaruhi Belajar

Proses belajar tentu melibatkan berbagai faktor yang sangat kompleks, karena setiap individu yang belajar pasti terjadi karena adanya dorongan dari dalam dirinya sendiri, maupun dorongan dari luar dirinya. Oleh sebab itu, masing-masing. Faktor perlu diperhatikan agar proses belajar dapat berhasil sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Syah (2015:129), faktor-faktor yang mempengaruhi belajar, yaitu:

1) Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa; 2) Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa; 3) Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran.

Dari ketiga faktor di atas saling berkaitan dan memengaruhi satu sama yang lainnya. Contohnya seorang siswa yang bersikap *conserving* terhadap ilmu pengetahuan atau bermotif ekstrinsik (faktor eksternal), biasanya cenderung mengambil pendekatan belajar yang sederhana dan tidak mendalam. Sebaliknya, siswa yang berintelegensi tinggi (faktor internal) dan mendapat dorongan yang positif dari orang tuanya (faktor eksternal), mungkin akan memilih pendekatan belajar yang lebih mementingkan kualitas hasil belajar. Jadi, karena pengaruh faktor-faktor yang di ataslah, muncul siswa yang *high-achievers* (berprestasi tinggi) dan *underachievers* (berprestasi rendah) atau gagal sama sekali. Dalam hal tersebut, seorang guru yang berkompeten dan profesional diharapkan mampu mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan munculnya kelompok siswa yang menunjukkan gejala kegagalan dengan berusaha mengetahui dan mengatasi faktor yang menghambat proses belajar mereka.

Berdasarkan dari beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa pada faktor internal yang lebih ditekankan, karena faktor internal ini menyangkut pada faktor-faktor fisiologis dan faktor psikologis. Namun relevan dengan persoalan *reinforcement*, maka tinjauan mengenai faktor-faktor internal yang dikhususkan pada faktor

psikologis, karena didalam faktor psikologis memiliki peranan penting dan dapat dipandang sebagai cara-cara berfungsinya pikiran siswa dalam hubungannya dengan pemahaman bahan pelajaran, sehingga penguasaan terhadap bahan yang disajikan lebih mudah dan efektif.

2.1.3 Pengertian Hasil Belajar

Untuk memberikan pengertian tentang hasil belajar maka akan diuraikan terlebih dahulu dari segi bahasa. Pengertian ini terdiri dari dua kata 'hasil' dan 'belajar'. Dalam KBBI hasil memiliki beberapa arti: 1) Sesuatu yang diadakan oleh usaha, 2) pendapatan; perolehan; buah. Sedangkan belajar adalah perubahan tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman.

Secara umum Abdurrahman menjelaskan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. menurutnya juga anak-anak yang berhasil dalam belajar ialah berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional.

Adapun yang dimaksud dengan belajar Menurut Usman adalah "Perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara satu individu dengan individu lainnya dan antara individu dengan lingkungan".

Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh individu setelah proses belajar berlangsung, yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan siswa sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya. Hasil belajar merupakan salah satu indikator dari proses belajar. Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang diperoleh siswa setelah mengalami aktivitas belajar. Salah satu indikator tercapai atau tidaknya suatu proses pembelajaran adalah dengan melihat hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

Hasil belajar merupakan tingkat penguasaan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti program belajar mengajar, sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Menurut Dimiyati dan Mudjiono, Dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan hasil belajar merupakan suatu proses untuk melihat sejauh

mana siswa dapat menguasai pembelajaran setelah mengikuti kegiatan proses belajar mengajar, atau keberhasilan yang dicapai seorang peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran yang ditandai dengan bentuk angka, huruf, atau simbol tertentu yang disepakati oleh pihak penyelenggara pendidikan.

Dari beberapa teori di atas tentang pengertian hasil belajar, maka hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil belajar (perubahan tingkah laku: kognitif, afektif dan psikomotorik) setelah selesai melaksanakan proses pembelajaran dengan strategi pembelajaran *information search* dan metode resitasi yang dibuktikan dengan hasil evaluasi berupa nilai.

2.1.4 Hakikat Hasil Belajar

Secara sederhana hasil belajar adalah suatu pernyataan yang spesifik yang dinyatakan dalam perilaku dan penampilan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan untuk menggambarkan hasil belajar yang diharapkan. Perilaku ini dapat berupa fakta yang konkrit serta dapat dilihat dan fakta yang tersamar. Oleh karena itu, hasil belajar adalah suatu pernyataan yang jelas dan menunjukkan penampilan atau keterampilan siswa tertentu yang diharapkan dapat dicapai sebagai hasil belajar.

Usman (dalam Jihad dan Haris, 2013:16) menyatakan bahwa “hasil belajar yang dicapai oleh siswa sangat erat kaitannya dengan rumusan tujuan instruksional yang direncanakan guru sebelumnya yang dikategorikan kedalam tiga kategori, yakni domain kognitif, afektif dan psikomotor”. Hasil belajar dipengaruhi oleh kognitif dimana sikap siswa dalam menjalani proses pembelajaran, dan afektif yaitu minat siswa dalam mengerjakan arahan yang guru sampaikan pada proses pembelajaran serta psikomotori yang berkaitan dengan keterampilan siswa.

Menurut Gagne, belajar memberi kontribusi terhadap adaptasi yang diperlukan untuk mengembangkan proses yang logis, sehingga perkembangan tingkah laku (behavior) adalah hasil dari efek belajar yang kumulatif (Gagne, 1968). Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa belajar itu bukan proses tunggal.

Menurut Benyamin Bloom, dalam Nana Sudjana (2017, hlm. 22-23) hasil belajar terbagi menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.

2.1.5 Model Pembelajaran

2.1.5.1 Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan tolak ukur tercapainya tujuan pembelajaran, dikarenakan model pembelajaran dapat menentukan proses pembelajaran yang berlangsung. Tentunya harus memperhatikan karakteristik mata pelajaran agar sesuai di terapkan pada salah satu model pembelajaran. Model pembelajaran ibarat anak panah yang lepas dari busur dan jatuh tepat pada sasarannya sehingga tujuan itu dapat mudah dicapai adalah dengan sebuah desain model pembelajaran. Pengertian model pembelajaran menurut Suprijono (2010:46), “model pembelajaran adalah pola-pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas/tutorial”. Suatu pola yang digunakan sebagai pedoman untuk merencanakan pembelajaran di kelas untuk menentukan perangkat pembelajaran. Trianto (2012:46) menyatakan “model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial untuk menentukan perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain”. Pendapat inilah yang melandasi bahwa model pembelajaran memiliki peran penting dalam melaksanakan pembelajaran di kelas.

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk didalamnya buku, film, komputer, kurikulum dan lain-lain (Joyce, 1992: 4).

2.1.5.2 Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif muncul karena adanya perkembangan dalam sistem pembelajaran yang ada. Pembelajaran kooperatif dapat menjadi solusi dari proses pembelajaran yang banyak ditemukan masalah yang mengakibatkan tujuan pembelajaran tidak tercapai. Pembelajaran kooperatif menurut Huda (2014:32) menyatakan “pembelajaran yang mengacu pada metode pembelajaran dimana siswa bekerjasama dalam kelompok kecil dan saling membantu dalam belajar. Dalam pembelajaran kooperatif umumnya melibatkan kelompok-kelompok yang terdiri dari 4 siswa dengan kemampuan yang berbedadad ukuran yang berbeda-beda”. Dalam kelas kooperatif, siswa diharapkan saling mendiskusikan, berargumentasi untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai.

Menurut Hamdani (2011:30) ”pembelajaran kooperatif adalah rangkaian belajar siswa dalam kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan”. Pembelajaran kooperatif lebih diarahkan oleh guru, dan setiap guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah.

Menurut Ari Widodo, Nurhadi (2005: 112) “pembelajaran kooperatif (cooperative learning) adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar. Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman.

Berdasarkan uraian di atas, pembelajaran kooperatif adalah berbagaimacam pembelajaran yang menekankan pada pengajaran yang mengaktifkan siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk memaksimalkan kondisi belajar yang diarahkan oleh guru demi tujuan yang akan dicapai. Jadi perlunya pengaplikasian pembelajaran kooperatif dalam melaksanakan proses

pembelajaran dan bukan suatu alasan yang ilmiah jika dikatakan pembelajaran kooperatif tidak efektif digunakan dalam proses pembelajaran.

2.1.5.3 Model CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*)

Salah satu jenis pembelajaran kooperatif adalah CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) yang secara khusus mengajarkan teknik membaca dan menulis ditingkat sekolah dasar dan menengah.

Menurut Ngilimun (2016:240) mengatakan bahwa “CIRC adalah komposisi terpadu membaca dan menulis secara kooperatif-kelompok. Sintaksnya adalah membentuk kelompok heterogen 4 orang, dalam kelompok ini tidak dibedakan atas jenis kelamin, suku/bangsa, atau tingkat kecerdasan siswa. Dan dalam kelompok ini sebaiknya ada siswa yang pandai, sedang, atau lemah, dan masing-masing siswa sebaiknya merasa cocok satu sama lain. Dengan pembelajaran kelompok, diharapkan para siswa dapat meningkatkan pikiran kritisnya, kreatif, dan menumbuhkan rasa sosial yang tinggi. Sebelum dibentuk kelompok, siswa diajarkan bagaimana bekerja sama dalam suatu kelompok. Siswa diajari menjadi pendengar yang baik, dapat memberikan penjelasan kepada teman sekelompok, berdiskusi, mendorong teman lain untuk bekerja sama, menghargai pendapat teman lain, dan sebagainya. Salah satu ciri pembelajaran kooperatif adalah kemampuan siswa untuk bekerja sama dalam kelompok kecil yang heterogen. Masing-masing anggota dalam kelompok memiliki tugas yang setara. Karena pada pembelajaran kooperatif keberhasilan kelompok sangat diperhatikan, maka siswa yang pandai ikut bertanggung jawab membantu temannya yang lemah dalam kelompoknya.

Dengan demikian, siswa yang pandai dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilannya, sedangkan siswa yang lemah akan terbantu dalam memahami permasalahan yang diselesaikan dalam kelompok tersebut. Dengan menerapkan pengajaran yang menggunakan metode seperti itu maka telah diciptakan suatu kegiatan atau suasana yang kooperatif dan komunikatif, dimana dalam proses pembelajaran siswa diberi kesempatan

untuk membangun pengetahuannya. Artinya siswa harus dilibatkan secara aktif dalam kegiatan belajar, menyalurkan dalam membangun pengetahuan, serta bertanggung jawab terhadap apa yang ia kerjakan. Guru tidak lagi mendominasi proses pembelajaran dengan menyajikan pengetahuan dalam bentuk yang siap kepada siswa yang akan menerimanya secara pasif, namun guru memberikan wacana bahan bacaan sesuai dengan materi bahan ajar, kemudian siswa bekerja sama (membaca bergantian, menemukan kata kunci, memberikan tanggapan) terhadap wacana kemudian menuliskan hasil kolaboratifnya yang telah sama-sama di diskusikan dengan baik dan tentunya dalam bimbingan guru, langkah selanjutnya setiap kelompok di berikan waktu untuk tampil didepan dengan cara presentasi hasil kelompok yang dapat melatih daya keberanian siswa dalam memberikan hasil diskusi didepan umum, kemudian setelah presentasi selesai maka guru memberikan refleksi dimana guru membenarkan hal yang salah dan memberikan apresiasi kepada siswa atas kerjasama dan dedikasinya dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan pengertian para ahli diatas, maka CIRC adalah pembelajaran yang menempatkan siswa dalam kelompok kecil, secara homogen atau heterogen yang mengajarkan membaca dan menulis pada Sekolah Dasar. Model CIRC terdiri dari tiga unsur penting yaitu: kegiatan-kegiatan dasar terkait, pengajaran langsung memahami bacaan dan seni berbahasa.

2.1.5.4 Langkah-langkah Model CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*)

Langkah-langkah pembelajaran menurut Suyatno (2009:68) adalah sebagai berikut:

- 1) Membentuk kelompok beranggotakan 4 orang secara heterogen.
- 2) Guru memberikan wacana bahan sesuai dengan materi bahan ajar.
- 3) Siswa bekerjasama (membaca bergantian, menemukan kunci, memberikan tanggapan) terhadap wacana kemudian menuliskan hasil kolaboratifnya.
- 4) presentasi kelompok dan refleksi.

Adapun langkah-langkah pembelajaran CIRC hasil pengembangan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Orientasi
 - 1) Guru melaksanakan prapembelajaran.
 - 2) Guru melakukan apersepsi sesuai dengan materi yang diajarkan.
 - 3) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.
 - 4) Guru menunjuk salah satu siswa untuk membacakan puisi.
 - 5) Guru melakukan tanya jawab dengan siswa tentang puisi tersebut.
 - 6) Siswa dijelaskan tentang materi puisi.
2. Organisasi
 - 1) Siswa membentuk kelompok beranggotakan 4 orang secara heterogen.
 - 2) Siswa diberikan teks prosa yang sesuai dengan materi bahan ajar.
3. Pengenalan Konsep
 - 1) Siswa bekerja sama dengan anggota kelompoknya.
 - 2) Siswa menemukan tema dan gagasan utama dari teks prosa tersebut.
 - 3) Guru mengenalkan tentang suatu konsep baru yang mengacu pada hasil penemuan selama eksplorasi.
4. Publikasi
 - 1) Perwakilan kelompok maju membacakan hasil diskusinya.
 - 2) Guru mengklarifikasi dari jawaban mengenai tema dan gagasan utama teks prosa tersebut.
5. Penguatan dan Refleksi
 - 1) Siswa membuat kesimpulan terhadap pembelajaran bersama guru.
 - 2) Siswa membuat puisi dari tema dan gagasan utama dalam ilustrasi yang ada di teks prosa berdasarkan hasil diskusi.
 - 3) Guru melakukan refleksi terhadap puisi yang telah dibuat.

2.1.5.5 Kelebihan dan Kekurangan Model CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*)

Setiap model pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru tentu memiliki beberapa kelebihan yang dijadikan dasar atau pedoman dalam pemilihan dan

penggunaan model tersebut, sehingga guru harus mampu menyesuaikan model pembelajaran sesuai dengan kesesuaian peserta didik. Adapun kelebihan dari model pembelajaran CIRC menurut Suyatno (2009:50) adalah:

- 1) Meningkatkan keterampilan siswa dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah, sebab siswa diberikan teks prosa sebagai ilustrasi untuk memudahkan siswa dalam mengungkapkan ide.
- 2) Dominasi guru dalam pembelajaran berkurang, sebab dalam pembelajaran ini menekankan keaktifan siswa.
- 3) Siswa termotivasi pada hasil secara teliti, sebab dalam kelompok mementingkan peran dari setiap individu untuk bekerja.
- 4) Para siswa dapat memahami makna soal dan saling mengecek pekerjaannya sebab siswa diberikan teks prosa dan diminta untuk menemukan tema dan gagasan utama untuk dijadikan puisi.
- 5) Membantu siswa yang lemah, dalam pembelajaran setiap individu saling membantu sehingga hasil yang dicapai akan baik.
- 6) Meningkatkan hasil belajar khususnya dalam menyelesaikan soal pada teks prosa.

Kekurangan CIRC menurut Slavin dalam Suyatno (2009: 6) adalah:

- 1) Pada saat dilakukan presentasi, terjadi kecenderungan hanya siswa pintar yang secara aktif tampil menyampaikan pendapat dan gagasan.
- 2) Tidak semua siswa bisa mengerjakan soal dengan teliti.
- 3) Dalam model pembelajaran ini hanya dapat dipakai untuk mata pelajaran yang menggunakan bahasa, sehingga model ini tidak dapat dipakai untuk mata pelajaran seperti matematika dan mata pelajaran lain yang menggunakan prinsip menghitung.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe CIRC memiliki banyak kelebihan, di antaranya dapat membangkitkan motivasi belajar, memperluas wawasan dan aspirasi guru dalam proses pembelajaran. Adapun kelemahan model pembelajaran ini belum dapat diterapkan dengan baik.

Implikasi diterapkannya model pembelajaran CIRC salah satunya adalah terwujudnya proses pembelajaran yang berpusat pada siswa yang dapat melatih dalam membangun kerjasama, berpikir kritis, menghargai pendapat dan keberanian serta akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Model pembelajaran CIRC pun tidak lepas dari kekurangannya itu dalam model pembelajaran inihanya dapat dipakai untuk mata pelajaran yang menggunakan bahasa, sehingga model ini tidak dapat di pakai untuk mata pelajaran seperti matematika dan mata pelajaran lain yang menggunakan prinsip menghitung. Jadi model pembelajaran CIRC pantas untuk diterapkan dalam bahasa Indonesia terkhusus materi menulis puisi. Dengan tahapan yang dipaparkan maka akan memberikan pengaruh terhadap hasil belajar bahasa Indonesia.

2.1.6 Pembelajaran Bahasa Indonesia

2.1.6.1 Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SD

Bahasa merupakan identitas suatu bangsa, begitu pula bahasa Indonesia adalah identitas resmi Republik Indonesia dan bahasa persatuan serta bahasa yang lahir dari bangsa Indonesia. Menurut Chaer (dalam Suciyati, 2015:24) “bahasa adalah suatu sistem lambang berupa bunyi, digunakan oleh masyarakat untuk bekerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri”. Bahasa terbentuk oleh suatu aturan, kaidah, atau pola-pola tertentu, baik dalam bidang tata bunyi, tata bentuk kata, maupun tata kalimat yang bila dilanggar dapat mengganggu komunikasi.

Sehubungan dengan hal tersebut, Susanto (2013:25) juga menyatakan “bahasa merupakan alat komunikasi yang mengandung beberapa sifat yaitu sistematis, manusiawid, komunikatif”. Pada dasarnya bahasa adalah rangkaian bunyi yang melambungkan pikiran, perasaan, serta sikap”. Jadi, bahasa ialah lambang. Dalam pemakaiannya, lambang itu digunakan sesuai dengan kaidah yang berlaku, diantaranya rangkaian bunyi membentuk gabungan kata dan kalimat.

Dari pendapat ahli diatas maka, bahasa merupakan lambang bunyi yang digunakan untuk berkomunikasi yang mengandung beberapa sifat yaitu sistematis, manusiawi dan komunikatif.

Keterampilan berbahasa memiliki empat komponen yang saling mempengaruhi. Keempat komponen tersebut adalah menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keempat keterampilan berbahasa tersebut dikatakan catur tunggal. Pengajaran bahasa diawali dengan pengajaran bersifat reseptif, sedangkan produktif dapat turut ditingkatkan pada tahapan selanjutnya, kemudian peningkatan kedua keterampilan tersebut akan menyatu sebagai kegiatan berbahasa terpadu. Empat keterampilan berbahasa tersebut dapat diperoleh dengan pelatihan secara baik dan benar. Semakin sering berlatih dengan cara yang benar, maka akan semakin terampil dalam berbahasa, dikarenakan bahasa mencerminkan pikiran, melatih keterampilan berbahasa berarti pula melatih keterampilan berpikir.

Keterampilan berbahasa tersebut terdiri dari keterampilan produktif dan reseptif yang saling berkaitan, keempat keterampilan tersebut menurut Solhan (2008:32) adalah:

- 1) Keterampilan menyimak adalah keterampilan untuk memahami dan menafsirkan pesan yang disampaikan secara lisan oleh orang lain;
- 2) Keterampilan berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan secara lisan kepada orang lain.
- 3) Keterampilan membaca adalah keterampilan untuk memahami dan menafsirkan pesan yang disampaikan secara tertulis oleh orang lain.
- 4) Keterampilan menulis adalah keterampilan menyampaikan pesan kepada pihak lain secara tertulis.

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesusastraan manusia.

Bahasa Indonesia merupakan pelajaran yang menggambarkan keterampilan berbahasa Indonesia, baik penguasaan pengetahuan tentang

bahasa dan sastra Indonesia dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Untuk mencapai tujuan pembelajaran bahasa Indonesia, strategi yang dipilih harus sesuai dengan tingkat perkembangan siswa.

Pembelajaran kebahasaan di SD diintegrasikan pada keterampilan berbahasa, seperti menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Empat aspek tersebut terintegrasi saat pembelajaran yang harus diberikan secara seimbang dan terpadu untuk mencapai tujuan pembelajaran bahasa Indonesia yang telah tercantum dalam standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia SD.

Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di SD yang tertulis pada Badan Standart Nasional Pendidikan (2006) adalah sebagai berikut:

- 1) Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis.
- 2) Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa Negara.
- 3) Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
- 4) Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual serta kematangan emosional dan sosial.

2.1.6.2 Pembelajaran Menulis Puisi

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis itu sendiri. Setiap keterampilan mempunyai hubungan yang erat antara satu dan yang lainnya, oleh karena itu keterampilan menulis tentu berhubungan dengan keterampilan berbahasa yang lainnya. Menurut Tarigan (1983) menulis merupakan keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dari pengertian di atas dapat dinyatakan bahwa menulis merupakan kegiatan komunikasi tidak langsung yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain dan seseorang tersebut harus pandai

memanfaatkan grafologi struktur bahasa dan kosakata yang sesuai agar apa yang hendak disampaikan penulis dapat dimengerti oleh para pembaca.

Kegiatan menulis tersebut juga tidak datang dengan sendirinya, melainkan harus melalui praktik yang teratur. Menurut Enre (1988:3-4), menulis yaitu menempatkan simbol-simbol grafis yang menggambarkan suatu bahasa yang dimengerti oleh seseorang, kemudian dapat dibaca dan dipahami oleh seseorang yang memahami bahasa beserta simbol-simbol grafisnya, artinya bahwa menulis merupakan menempatkan simbol-simbol grafis, dalam hal ini adalah bahasa sebagai sarana komunikasi yang digunakan oleh penulis agar dapat dibaca dan dipahami oleh seseorang yang membacanya. Sehingga bahasa yang dipergunakan oleh penulis sangat mempengaruhi pemahaman yang akan diperoleh para pembaca.

Menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut jika mereka memahami bahasa atau gambaran grafik tersebut (Tarigan 1994 :21). Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa menulis adalah suatu kegiatan berkomunikasi secara tak langsung melalui media tulis kemudian dapat dibaca dan dipahami oleh pembaca. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif, maka keterampilan menulis harus dilatih dan disertai dengan praktik teratur. Keterampilan menulis dapat berupa menulis imajinatif dan menulis nonimajinatif. Menulis imajinatif berarti menulis berdasarkan imajinasi atau khayalan yang sedang ada dalam pikiran penulis saat itu. Sedangkan menulis nonimajinatif berarti menuliskan sesuatu yang sesuai dengan kenyataan yang ada.

Menulis imajinatif termasuk dalam karya sastra dan dalam karya sastra terdapat menulis kreatif. Menulis kreatif tersebut contohnya yaitu menulis cerpen, menulis puisi dan menulis drama. Dan dalam konteks ini peneliti akan meneliti salah satu yang termasuk dalam menulis kreatif, yaitu menulis puisi. Jabrohim (2003 :68) mengemukakan bahwa menulis puisi merupakan suatu kegiatan seseorang ‘intelektual’, yaitu kegiatan yang menuntut

seseorang harus benar-benar cerdas, harus benar-benar menguasai bahasa, harus luas wawasannya, dan peka perasaannya. Syarat-syarat tersebut harus dipenuhi agar puisi-puisi yang akan ditulis bukan puisi-puisi kenes dan cengeng, bukan puisipuisi sentimental. Intelektualitas dan kecengengan akan tersensor oleh kadar intelektualitas yang tinggi dan wawasan yang luas. Kecuali itu, dengan persyaratan tersebut, tidak muncul tuduhan bahwa puisi hanyalah pelampiasan”uneg-uneg” mereka yang dilanda cinta.

Wiyanto (2005:57) menyatakan menulis puisi sebenarnya mengungkapkan gagasan dalam bentuk puisi. Dalam menulis puisi kita harus memilih kata-kata yang tepat, bukan hanya dapat maknanya, melainkan juga harus tepat bunyibunyinya dan menggunakan kata-kata itu sedemikian rupa sehingga menimbulkan kesan estetis. Keterampilan menulis puisi adalah keterampilan berekspresi. Dalam menulis puisi sangat menonjolkan penekanan pada ekspresi diri secara pribadi. Selain itu, menulis puisi juga menekankan pengekspresian emosi, gagasan atau ide. Simpulan yang dapat diambil didasari uraian di atas yaitu bahwa menulis puisi merupakan wujud komunikasi tidak langsung (bahasa tulis) yang menekankan pada ekspresi diri, emosi, gagasan dan ide. Selain itu, keterampilan menulis puisi merupakan proses aktivitas berpikir manusia secara produktif dan ekspresif serta didukung oleh proses pengetahuan, kebahasaan, dan teknik penulisannya.

2.1.6.3 Langkah-Langkah Menulis Puisi

Kemampuan menulis sering dianggap sebagai bakat sehingga seseorang yang merasa tidak mempunyai bakat tidak dapat menulis puisi. Anggapan seperti itu selalu benar karena kalau kita baca kisah sejumlah sastrawan, ternyata mereka pun banyak berlatih. Pengaruh bakat itu terbukti kecil sekali, bahkan dapat 24 dikatakan bahwa bakat tidak ada artinya tanpa pelatihan. Sebaliknya, tanpa bakat pun bila seseorang rajin belajar dan giat berlatih, dia akan terampil menulis puisi. Jadi, sebenarnya menulis puisi termasuk jenis keterampilan. Seperti halnya keterampilan yang lain, pemerolehannya harus

melalui belajar dan berlatih. Semakin giat belajar dan semakin giat berlatih, tentu semakin cepat terampil (Wiyanto 2005:45).

Hal pertama yang harus dilakukan ketika akan menulis puisi yaitu menentukan tema. Tema adalah pokok persoalan yang akan kita kemukakan dalam bentuk puisi. Tema puisi dapat bervariasi. Dengan demikian, sekitar kita dan dalam diri kitapun sebenarnya telah siap sejumlah tema untuk diekspresikan menjadi puisi. Orang yang telah terbiasa menulis puisi (penyair) tema yang akan ditulis dalam puisi biasanya muncul dengan tiba-tiba ketika ia melihat atau mengamati lingkungan sekitarnya. Seorang penyair biasanya memiliki kepekaan terhadap lingkungan sekitarnya yang lebih besar daripada orang biasa (bukan penyair). Sebaliknya bagi orang biasa (bukan penyair) yang belum terlatih, tema perlu sengaja perlu dicari dari lingkungan sekitarnya. Lebih-lebih jika ia akan menulis puisi untuk mengikuti sayembara yang temanya sudah ditentukan (Wiyanto 2005:48-50). Jika sudah menemukan dan menentukan tema yang akan ditulis menjadi puisi, kita perlu mengembangkan tema itu: hal-hal apa yang akan dikemukakan dalam puisi. Hal-hal yang akan dikemukakan dalam puisi itu dapat dicari melalui pemikiran dan pengamatan.

Kedua, pilihan kata merupakan pemilihan kata untuk menyampaikan gagasan dan ketepatan penggunaannya disebut "diksi". Selain itu, diksi juga berarti kemampuan memilih kata dengan cermat sehingga dapat membedakan secara tepat nuansa makna gagasan yang ingin disampaikan. Diksi juga berarti kemampuan untuk menentukan bentuk yang sesuai dengan situasi dan sesuai pula dengan nilai rasa (Wiyanto 2005:50-52). Seseorang dalam menyampaikan pikiran dan perasaannya dalam puisi juga membutuhkan kemampuan untuk memilih kata-kata yang tepat sehingga dapat mewakili dan menggambarkan hal-hal yang dikehendakinya. Kemampuan memilih kata itu mencakupi kemampuan memilih dan kemudian menyusun kata-kata dengan cara demikian rupa sehingga artinya menimbulkan imajinasi estetik. Diksi demikian dinamakan diksi puitis. Dengan demikian, jika pemilihan kata-kata itu tepat, akan menghasilkan karya

yang puitis (Wiyanto 2005:52-53). Diksi atau pemilihan kata dalam menulis puisi memang penting karena baik buruknya puisi amat ditentukan oleh pemilihan kata yang tepat. Begitu pentingnya maka untuk memanfaatkan kata tersebut harus memperhatikan rangkaian kata yang satu dengan kata yang lain yang menimbulkan (1) rangkaian bunyi yang merdu (2) makna yang menimbulkan rasa estetik, dan (3) kepadatan bayangan yang menimbulkan kesan mendalam. Memilih kata untuk menulis puisi memang bukan pekerjaan yang mudah. Akibatnya, penulisan puisi kadang-kadang tidak bisa sekali jadi, tetap melalui proses yang panjang. Dalam proses tersebut, puisi yang sudah selesai ditulis pun tidak jarang mengalami bongkar pasang kata berkali-kali sampai penyair merasa bahwa kata-kata yang dipilihnya itu benarbenar tepat. Ketiga majas, banyak orang menganggap bahwa majas sama dengan gaya bahasa. Akan tetapi anggapan semacam itu tidak benar, yang benar majas adalah salah satu unsur pendukung gaya bahasa.

Majas yang mungkin digunakan dalam puisi antara lain majas perbandingan (asosiasi/simile, metafora dan personifikasi), majas pertentangan (hiperbola, litotes, ironi dan sinisme), majas pertautan (metonimia dan sinekdote), dan majas penegasan (pleonasme dan klimaks) (Wiyanto 2005:53-54). Kemampuan memilih kata dan mendayagunakan majas merupakan bekal untuk menulis puisi. Menulis memang gampang-gampang susah. Gampangnya kalau sudah sering melakukannya dan susah kalau belum terbiasa. Sebab, menulis termasuk jenis keterampilan. Sebagai keterampilan, sama seperti keterampilan yang lain, pemerolehannya harus melalui belajar dan berlatih (Wiyanto 2004 54- 55). Ada tahapan yang harus dilalui agar dapat menguasai keterampilan menulis. Yang pertama harus ada niat, bukan niat biasa, melainkan niat kuat. Dengan niat yang kuat kita tidak mudah menyerah ketika menjumpai berbagai kesulitan. Sehingga kita akan dapat belajar dan berlatih dengan sungguh-sungguh agar dapat menguasai keterampilan menulis.

Tahap pengindraan merupakan tahap awal dalam penciptaan puisi. Para penyair sebelum menciptakan suatu puisi terlebih dahulu melakukan

pengindraan terhadap alam sekitar. Hal ini dilakukan untuk menemukan suatu keanehan yang terjadi di alam sekitar penyair. Keanehan-keanehan tersebutlah yang akan dijadikan penyair sebagai sumber inspirasi dalam puisinya. Pengindraan merupakan tahapan yang paling menentukan dalam pembelajaran menulis puisi. Pada tahap ini seseorang dituntut untuk menemukan ide dalam menulis puisi. Setelah ide ditemukan maka proses pembelajaran akan berjalan lancar.

Setelah penyair menemukan keanehan yang terjadi di sekitarnya, tahap berikutnya yaitu perenungan atau pengendapan. Perenungan ini akan semakin mendalam jika disertai daya intuisi yang tajam. Intuisi akan mampu menumbuhkan daya imajinasi yang pada akhirnya memunculkan sesuatu yang tidak mungkin menjadi mungkin. Tahap terakhir dari proses penciptaan puisi adalah tahap memainkan kata. Hal pertama yang perlu dilakukan adalah pengumpulan terlebih dahulu kata-kata yang berhubungan dengan tema yang hendak dipilih, kemudian perlu dilakukan penyelesaian makna kata yang memiliki nilai rasa yang lebih tinggi. Kata-kata yang memiliki nilai rasa yang lebih tinggi itulah yang digunakan dalam menulis puisi. 28 Hal ini terjadi karena bahasa puisi memang lebih diresapi emosi, mood, perasaan pribadi, kekaguman penyair dan sebagainya (Jabrohim 2003: 3-10).

Uraian di atas mengungkapkan mengenai cara ataupun langkah-langkah dalam menulis puisi pada umumnya. Namun dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, objek penelitiannya adalah siswa SD maka tentunya para siswa yang akan menulis puisi tidak akan begitu saja dapat menulis puisi tanpa diberi motivasi serta bimbingan terlebih dahulu oleh guru. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa menulis puisi sebenarnya mengungkapkan gagasan dalam bentuk puisi. Gagasan itu dilandasi oleh tema tertentu. Oleh karena itu, sebelum menulis puisi terlebih dahulu harus menentukan temanya, yaitu pokok persoalan yang akan kita kemukakan dalam puisi. Dalam menulis puisi, kita harus memilih kata-kata yang tepat, bukan hanya tepat maknanya, melainkan juga harus tepat bunyi-bunyinya dan menyusun kata-kata itu sedemikian rupa sehingga menimbulkan kesan

estetis. Selain itu kita juga harus mendayagunakan majas agar puisi yang kita tulis semakin baik.

2.2 Kerangka Berpikir

Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan pembelajaran yang aktif yaitu menuntut partisipasi siswa dalam penyelesaian masalah yang dihadapi pada pelajaran tersebut. Proses pembelajaran akan berjalan sesuai dengan harapan jika pembelajaran yang dapat diikuti siswa dengan berperan aktif pada pembelajaran yang diberikan, terutama pada materi menulis puisi. Menulis puisi merupakan salah satu bentuk kreativitas bidang sastra yang merupakan cerminan pengalaman, pengetahuan, dan perasaan penyair yang membentuk sebuah puisi. Namun tuntutan yang demikian tidak meningkatkan daya juang siswa dalam memahami diri pada materi yang diberikan. Hal tersebut disebabkan karena pengajaran yang disajikan oleh guru tidak memberikan ketertarikan oleh siswa sehingga siswa masih bingung dan kurang mengerti dalam pembelajaran dan menyebabkan hasil belajar yang rendah. Dengan keadaan yang seperti itu, perlu suatu bentuk pengajaran yang dapat memberikan pengaruh dalam hasil belajar bahasa Indonesia. Bentuk pengajaran yang dimaksud ialah pengajaran yang aktif, inovatif, kreatif dengan pengalaman siswa sebagai titik awal pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan siswa pada pelajaran bahasa Indonesia yaitu dengan bentuk pengajaran menggunakan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*. Dalam pelaksanaannya, model pembelajaran ini mengajarkan bahasa Indonesia secara lebih menarik, relevan dengan lingkungan siswa, menekankan belajar dari pengalaman siswa sendiri dan memahami konsepnya mengembangkan keterampilan bahasa Indonesia melalui suatu masalah yang dihadapi. Model pembelajaran ini membuat siswa untuk membentuk pengetahuannya sendiri berdasarkan pengalaman yang telah mereka

dapatkan atau alami selanjutnya dengan melalui bimbingan guru. Diharapkan dengan model ini dapat mengetahui pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa pada pelajaran bahasa Indonesia.

Secara umum, penerapan model pembelajaran CIRC diawali dengan siswa menerima arahan guru tentang pelaksanaan aktivitas membaca dan menulis yang dilakukan, kemudian melakukan praktik, yang dilanjutkan dengan pra-asesmen dan kuis. Kelompok dianggap belum siap untuk mengikuti kuis apabila kesiapan anggotanya belum cukup. Setelah siswa belajar dalam setting kelompok mengenai materi yang diberikan guru, siswa perlu merangkai kembali hasil diskusi dengan kelompoknya sebagai bentuk pemahamannya (Niak et al., 2018). Kelompok yang mampu menunjukkan kinerja paling baik dalam kegiatan membaca dan menulis akan diberikan penghargaan (reward) (Marlina, 2019). Dorongan untuk berpartisipasi aktif dan bekerjasama dalam diskusi kelompok berguna untuk meningkatkan keaktifan peserta didik, meningkatkan semangat belajar, dan memperkaya proses interaksi, sehingga dapat mengembangkan potensinya (Sulistyaningsih et al., 2012).

2.3 Defenisi Oprasional

1. Belajar adalah suatu proses usaha dan proses perubahan perilaku individu yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku, seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir dan lain-lain yang didapat akibat interaksi dengan lingkungannya, bukan karena pertumbuhan dan perkembangan tubuhnya atau karakteristik seseorang sejak lahir.
2. Hasil belajar adalah hasil belajar (perubahan tingkah laku: kognitif, afektif dan psikomotorik) setelah selesai melaksanakan proses pembelajaran dengan strategi pembelajaran *information search* dan metode resitasi yang dibuktikan dengan hasil evaluasi berupa nilai.

3. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku, film, komputer, kurikulum dan lain-lain.
4. Pembelajaran kooperatif adalah bermacam-macam pembelajaran yang menekankan pada pengajaran yang mengaktifkan siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk memaksimalkan kondisi belajar yang diarahkan oleh guru demi tujuan yang akan dicapai.
5. CIRC adalah pembelajaran yang menempatkan siswa dalam kelompok kecil, secara homogen atau heterogen yang mengajarkan membaca dan menulis pada Sekolah Dasar.

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah dugaan sementara dalam suatu penelitian yang perlu dibuktikan kebenarannya. Berdasarkan dari kajian teori dan kerangka berfikir di atas maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu :

H_a : Terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas V di SD Swasta Nasrani 1 Medan tahun ajaran 2023/2024